

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha setiap individu agar dapat membina dirinya sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaannya. Sederhananya pada peradaban dilingkungan masyarakat pasti terjadi dan pasti akan berlangsung proses pendidikan didalamnya seiring berjalannya waktu. Pendidikan menurut Rini (2020) merupakan hal yang menjadi kewajiban pokok di masyarakat, karena di era gobalisasi ini setiap individu harus mempunyai skill dan kemampuan tambahan dalam diri agar dapat menghadapi persaingan zaman. Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Syafi'i (2018) tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1 yaitu pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi pada dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlakukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan menurut Mafudiansyah (Rini, 2020) pendidikan merupakan salah satu program pemerintah untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi dalam rangka memperbaiki kualitas sumber daya manusia yang akan datang.

Berdasarkan pernyataan Syafi'i (2018) bahwasannya belajar merupakan proses berfikir yang terjadi secara internal dari dalam diri seorang

untuk memahami dan mendalami suatu kompetensi atau keahlian tertentu baik yang kasat mata maupun yang abstrak. Sedangkan Adiputra (2017) belajar merupakan proses yang tidak mudah didefinisikan dan bersifat kompleks. Belajar dengan proses perubahan perilaku yang merupakan hasil pengalaman, dan hal tersebut tidak dikaitkan dengan keadaan sementara. Maka dari itu proses dari belajar sendiri akan menghasilkan sebuah nilai yang membuahkan suatu prestasi belajar pada siswa.

Prestasi belajar Hamdu, (2011) merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai berbagai informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar individu sesuai dengan tingkat keberhasilan dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar menurut Syah (Komara, 2016) yaitu taraf keberhasilan seorang siswa dalam mempelajari materi pembelajaran di sekolah yang telah dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Sedangkan menurut Sudjana (Apriansyah, 2014) prestasi belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa menerima pengalaman belajar dan kemampuan yang dicapai oleh siswa dari proses belajar dan hal tersebut dinilai dari hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan guru Bimbingan dan Konseling SMK Muhammadiyah se-Yogyakarta pada Jumat, 5 Agustus 2022, bahwasannya prestasi belajar siswa masih dikatakan

cukup rendah, kurangnya semangat belajar siswa disebabkan karena faktor gaya belajar yang diberikan kepada siswa kurang menarik dan tidak ada media yang mendukung siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga ada sebagian siswa merasa bosan dan tidak tertarik dengan materi yang diberikan oleh guru mata pelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, maka dalam proses belajar siswa di sekolah masih menunjukkan sikap masa bodoh, merasa malas, dan beberapa siswa yang merasa mengalami kesulitan dalam belajar. Siswa beranggapan bahwa gaya belajar yang diberikan oleh guru mata pelajaran saat mengajar dikelas membuat siswa mudah merasa bosan. Anggapan ini menyebabkan mereka patah semangat dalam belajar. Mereka enggan mencoba dan lebih suka mengatakan tidak bisa sebelum mencoba mengerjakan soal yang diberikan guru sehingga cenderung tidak aktif. Kondisi inilah yang terjadi di SMK Muhammadiyah se-Yogyakarta, bahwa prestasi belajar siswa tergolong cukup rendah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Sugiyana, 2015) terhadap beberapa siswa di SMP N 1 Purwosari Gunungkidul bahwasannya prestasi belajar matematika siswa dapat dikatakan cukup rendah, sebagian siswa belum memiliki keyakinan bahwa apa yang dilakukan dalam kegiatan belajar adalah untuk dirinya di masa depan. Sejalan dengan hal tersebut, maka dalam proses belajar siswa di sekolah masih menunjukkan sikap apriori (masa bodoh), merasa malas, dan beberapa siswa yang merasa mengalami kesulitan dalam belajar matematika. Siswa beranggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit dan memerlukan suatu pemikiran

yang keras dan otak yang cerdas. Anggapan ini menyebabkan mereka patah semangat dalam belajar. Mereka enggan mencoba dan lebih suka mengatakan tidak bisa sebelum mencoba mengerjakan soal yang diberikan guru sehingga cenderung pasif. Hal ini telah menjadi isu bahwa penguasaan siswa terhadap matematika (khusus matematika sekolah) adalah rendah bila dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Kondisi inilah yang terjadi di SMPN 1 Purwosari Gunungkidul, bahwa prestasi belajar siswa khususnya prestasi belajar matematika tergolong cukup rendah. Dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar siswa masih tergolong rendah. Hal tersebut terlihat dari perilaku siswa yang menunjukkan sikap tidak peduli, merasa malas dan ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar dan siswa beranggapan bahwa pelajaran yang sulit membutuhkan waktu lama dan pemikiran yang keras dan otak yang cerdas sehingga siswa cenderung pasif.

Berdasarkan dari permasalahan tentang prestasi belajar siswa, maka perlu adanya upaya yang diharapkan mampu memberikan dampak yang positif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu melalui layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling menurut Prayitno (Kamaluddin, 2011) adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku. Bimbingan dan konseling merupakan upaya yang sistematis dalam

memfasilitasi individu mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan, dan peningkatan fungsi atau manfaat individu dalam lingkungannya. Bimbingan dan konseling (Rachmadani, 2016) merupakan bagian integral dari proses pendidikan. Layanan bimbingan dan konseling diberikan oleh guru bk atau konselor sekolah. Kurang optimalnya pemahaman guru bk dalam menangani berbagai perilaku yang menyimpang akan berdampak buruk pada persepsi peserta didik terhadap peran dan fungsi guru bimbingan dan konseling di sekolah.

Masalah belajar menurut Prayitno & Amti (Rozak, 2018) adalah “bersikap dan kebiasaan buruk dalam belajar, seperti suka menunda-nunda tugas, mengulur-ulur waktu, membenci guru, tidak mau bertanya untuk hal-hal yang tidak diketahuinya, dan sebagainya”. Ada dua faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berhubungan dengan segala sesuatu yang ada pada diri siswa yang menunjang pembelajaran, seperti inteligensi, bakat, kemampuan motorik dan panca indra. Faktor eksternal adalah faktor yang berhubungan dengan segala sesuatu yang berasal dari luar diri siswa yang mengkondisikannya dalam pembelajaran, seperti pengalaman, lingkungan sosial, metode belajar- mengajar, strategi belajar- mengajar, dan fasilitas belajar- mengajar serta tenaga pengajar.

Bahan ajar menjadi kunci utama untuk tercapainya tujuan pembelajaran di dalam kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar adalah sesuatu yang

dimanfaatkan dan memiliki pesan untuk disampaikan dalam ukuran mendidik dan pembelajaran. Bahan ajar memiliki peran sebagai semacam perspektif untuk memahami materi ajar, ukuran pembelajaran baru, serta menjadi pusat kemampuan siswa. Dari pernyataan ini, bahwa bahan ajar adalah materi pembelajaran yang digunakan oleh pendidik sebagai bahan pembelajaran untuk siswa dan membantu pendidik dalam tindakan mendidik dan pembelajaran. Bahan ajar berupa instrumen, sarana, materi yang digunakan untuk mendorong pendidik dalam siklus pembelajaran, dan digunakan untuk memudahkan siswa memahami materi tersebut. Bahan ajar memiliki peranan yang sangat besar dalam proses belajar mengajar, dan perlu pertimbangan khusus untuk menentukan bahan ajar. Penyusunan bahan ajar disesuaikan dengan kebutuhan pembelajar, yakni dengan karakteristik dan setting atau lingkungan sosial peserta didik. Ketepatan pemilihan bahan ajar adalah salah satu kompetensi yang wajib dipenuhi oleh seorang pendidik, hal tersebut berguna untuk mencapai kegiatan pembelajaran yang berkesan, menarik, dan memunculkan minat belajar pada siswa sekaligus minat apresiasi.

Adanya bahan ajar yang tepat maka dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, hal tersebut akan menimbulkan suasana menyenangkan dalam kegiatan bimbingan belajar terutama berkaitan dengan prestasi belajar siswa. Selain itu juga tercapainya tujuan pengajaran yakni membimbing agar siswa mempunyai kemampuan dan keinginan untuk meningkatkan prestasi belajar.

Bahan ajar yang efektif digunakan untuk pembelajaran salah satunya yaitu modul. Modul merupakan bahan ajar yang tersusun praktis dan sistematis berdasarkan kurikulum tertentu, mengandung seperangkat pengalaman atau aktivitas belajar untuk menunjang proses pembelajaran dan didesain agar siswa secara mandiri mampu mencapai tujuan belajar yang spesifik (Purwanto et al, 2013; Daryanto, 2013).

Seiring dengan kemajuan teknologi kini semakin pesat pula perkembangan media pembelajaran khususnya berbasis elektronik. Termasuk modul elektronik atau e-modul yang dirancang dengan berbasis elektronik sehingga setiap siswa mampu mengakses modul dengan mudah dan cepat. Menurut Herawati dan Muhtadi (2018) e-modul merupakan modul yang dibuat dalam bentuk elektronik atau digital, yang terdiri dari teks, gambar, atau keduanya yang berisi materi elektronika digital disertai dengan simulasi yang dapat dan layak digunakan dalam proses belajar mengajar.

Lingkungan belajar menurut Hamdani (Nurjanah, 2020) berhubungan erat kaitannya dengan bahan ajar yang disediakan oleh guru, dimana bahan ajar ini sudah disusun secara sistematis guna membantu guru dalam pembelajaran. Bahan ajar dapat dirancang menjadi lebih praktis, mudah dibawa kemana-mana, tidak memakan biaya yang besar dan bisa digunakan untuk belajar mandiri melalui penggunaan internet dan android (Zulkarnain et al, 2015). Modul merupakan salah satu bahan ajar yang membantu peserta didik belajar secara mandiri (Asyhar, 2012). Peranan TIK pada bahan ajar berupa e-modul mampu mencapai tujuan pembelajaran. E-modul menurut

(Suarsana, 2013) bersifat interaktif yang dapat menampilkan gambar, audio, video, animasi, dan dilengkapi dengan tes/kuis formatif yang umpan balik dapat segera dilaksanakan.

E-Modul (Abidin, 2013) adalah tampilan informasi dalam format modul yang direkam secara elektronik. Modul elektronik adalah sebuah bentuk penyajian bahan belajar mandiri yang disusun secara sistematis ke dalam unit pembelajaran terkecil yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang disajikan ke dalam format elektronik. Modul elektronik merupakan penggabungan istilah modul dalam bentuk bahan ajar elektronik.

Setelah peneliti melakukan studi pendahuluan di SMK Muhammadiyah Se-Yogyakarta, peneliti menemukan bahwa tidak adanya media e-modul yang mendukung peningkatan prestasi belajar siswa. Sehingga media e-modul dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar pada siswa.

Menurut penelitian yang dilakukan Ardiansyah, (2016) dengan penelitian yang berjudul “Efektivitas Pendekatan Kontekstual Berbantuan CD Interaktif dan E-Modul Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan SPLDV Kelas VIII” hasil yang didapatkan yaitu, prestasi belajar siswa yang mendapat pendekatan Kontekstual berbantuan CD-interaktif dan E-modul lebih baik dari prestasi belajar dengan model pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru, sehingga dikatakan pembelajaran efektif. Dengan bukti Pada uji hipotesis 4 diperoleh $t_{hitung} = 1,734$ dan $t_{tabel} = 1,995$ artinya

tidak ada perbedaan yang signifikan antara siswa kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2.

Menurut penelitian Firmansyah, (2021) yang berjudul “PENGEMBANGAN E-MODUL MATA PELAJARAN MATEMATIKA UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 9 PAGAR ALAM”. Hasil yang diperoleh pengembangan e-modul matematika efektif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik berdasarkan hasil uji coba skala terbatas dan skala luas terdapat perbedaan signifikan. Dibuktikan dengan hasil validasi ahli materi diperoleh skor 3,76 dengan kriteria “Sangat Layak”, validasi ahli media diperoleh skor 3,70 dengan kriteria “Sangat Layak” dan hasil respon peserta didik dengan rata-rata 71 dengan kualifikasi “Sangat Positif”.

Perbedaan penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, terdapat pada pendekatan yang digunakan. Peneliti menggunakan bimbingan belajar sedangkan penelitian terdahulu menggunakan Pendekatan kontekstual berbantuan CD. Penelitian peneliti merupakan jenis penelitian R&D, sedangkan penelitian sebelumnya merupakan jenis penelitian kuantitatif eksperimen. Perbedaan penelitian relevan yang kedua yang dilakukan peneliti, terdapat pada perbedaan e-modul yang dikembangkan. Pada penelitian sebelumnya mengembangkan e-modul matematika sedangkan penelitian peneliti mengembangkan e-modul bimbingan belajar.

Berdasarkan dengan hal tersebut, maka e-modul menjadi media yang menarik dan penting untuk dikembangkan dalam layanan bimbingan dan

konseling serta diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Dengan demikian, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian tentang "Pengembangan E-Modul Bimbingan Belajar Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Di SMK Muhammadiyah Yogyakarta".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil dilapangan, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya semangat belajar yang dimiliki oleh siswa sehingga prestasi belajar siswa SMK Muhammadiyah se-Yogyakarta cukup rendah.
2. Belum ada media untuk menjadi acuan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sehingga siswa masih menunjukkan sikap masa bodoh dan merasa malas.
3. Guru Bimbingan dan Konseling belum mengembangkan media E-Modul untuk meningkatkan prestasi belajar siswa SMK Muhammadiyah se-Yogyakarta.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka penelitian ini membatasi masalah pengembangan e-modul bimbingan belajar untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam layanan bimbingan dan konseling di SMK Muhammadiyah Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan e-modul tentang bimbingan belajar?
2. Bagaimana keefektifan e-modul tentang bimbingan belajar setelah revisi produk?
3. Bagaimana kepraktisan media E-Modul Bimbingan Belajar bagi guru dan siswa?

E. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui prestasi belajar pada siswa SMK Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui pengembangan e-modul tentang bimbingan belajar.
3. Untuk mengetahui keefektifan e-modul tentang bimbingan belajar menurut ahli materi, media dan layanan.

F. Manfaat Pengembangan

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang ilmu bimbingan dan konseling mengenai media BK yang inovatif dan kreatif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Guru BK

Penelitian ini dijadikan masukan untuk sumbangan gagasan kreatif sebagai bahan referensi dalam pengembangan e-modul bimbingan konseling yang inovatif dan kreatif khususnya dalam layanan bimbingan belajar untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

2. Bagi Siswa

Dapat membantu siswa agar mampu bekerja sama dan terhubung dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling melalui media yang dapat dijadikan sebagai alat utama untuk mengasah keterampilan dan daya kreatifitasnya dalam meningkatkan pemahaman bimbingan belajar.

3. Bagi Sekolah

Dapat meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah secara komprehensif sebagai bentuk implementasi kurikulum yang diterapkan.

4. Bagi Peneliti

Untuk melakukan pembaharuan media bimbingan dan konseling sebagai wujud kreativitas peneliti sebagai calon guru BK yang digunakan untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling khususnya dibidang bimbingan belajar.

G. Spesifikasi Produk Yang Dikembangkan

Adapun spesifikasi dari produk yang dikembangkan adalah:

1. Media pembelajaran yang dikembangkan berupa e-modul bimbingan belajar menggunakan kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum 2013.
2. Materi yang akan dicantumkan pada pengembangan media e-modul adalah materi tentang prestasi belajar yang mencakup pengertian prestasi belajar, fungsi prestasi belajar, cara meningkatkan prestasi belajar.
3. Pengembangan media berupa e-modul bimbingan belajar dikembangkan dengan bantuan aplikasi Flipbook.
4. Media e-modul bimbingan belajar dapat digunakan secara offline, yaitu tanpa menggunakan paket data atau internet.
5. Media e-modul bimbingan belajar dapat dibuka pada semua HP android.

H. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

a. Asumsi

E-Modul merupakan bahan ajar yang tersusun praktis dan sistematis serta mengandung aktivitas belajar untuk menunjang proses pembelajaran yang didesain secara elektronik agar siswa secara mandiri mampu mencapai tujuan belajar yang spesifik. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, modul sudah lebih dikembangkan yaitu dapat dibuat dalam bentuk modul elektronik (E-Modul). E-modul merupakan modul yang dikembangkan dengan menggunakan software dan dapat dibaca pada perangkat elektronik. E-Modul dapat digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling salah satunya yaitu layanan bimbingan

belajar. Dengan ada pengembangan E-modul diharapkan mampu untuk membantu guru BK dalam layanan bimbingan belajar serta dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

b. Keterbatasan Pengembangan

1. Media E-modul bimbingan belajar hanya bisa diakses pada smartphone yang berjenis Android.
2. Proses pembuatan modul membatasi jenjang hanya ditingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).
3. Pengembangan e-modul bimbingan belajar yang dikembangkan hanya sampai uji coba produk.